

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM AMERICAN HISTORY X SEBAGAI REPRESENTASI IDEOLOGI NEO FASISME

Guntur Syaeful Akhbar¹, Dr. Lucy Pujasari Supratman,^{S.S.,M.SI}²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas
Telkom Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu No.1 Bandung, Jawa Barat 40257

Email : ¹guntursyaefula@gmail.com, ²doktorlucysupratman@gmail.com

ABSTRAK

Gerakan *Neo-Nazi* merupakan sebuah gerakan yang tidak hentinya menjadi perhatian dunia hingga saat ini. Menurut angka resmi di Jerman, terjadi 10.037 insiden bersifat rasis atau *xenofobia* pada tahun 1999. Tidak hanya itu Indonesia sebuah negara yang terlahir dengan Pancasila sebagai ideologinya juga pernah memakai rezim fasis dalam menjalankan pemerintahannya. Pembentukan rezim fasis di Indonesia sempat terjadi pada masa pendudukan Jepang dan Orde baru, konsep kunci dari karakteristik kedua rezim fasis tersebut adalah “politik pemenuhan” terhadap “musuh negara”. Ideologi Neo-Fasime terus berkembang hingga detik ini, mereka berkembang bahkan sampai ke tanah Melayu. Di negara Malaysia terdapat kelompok punk yang mengidentifikasi diri sebagai *Neo-Nazi*, yang terus meneriakkan kemurnian ras Melayu, dan ingin menyingkirkan warga Malaysia non-Melayu. Atas fenomena ini banyak dari produser film menjadikan gerakan Neo-Nazi sebagai inspirasi untuk membuat sebuah film yang diangkat dari kisah nyata maupun fiksi. “*American History x*” merupakan sebuah film fiksi drama di tahun 1998 yang mengisahkan tentang Derek Vinyard seorang remaja penganut ideologi Neo-Fasime dengan gerakan Neo-Nazismenya. Adapun hasil penelitian dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes ini, terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos yang ditampilkan dalam 18 *scene* yang mewakili dalam film ini. Dimana ditampilkan dalam sebuah bentuk kekerasan, rasisme, penyematan atribut Nazi, serta propaganda.

Kata-Kata Kunci : Neo Fasisme, Fasisme, Semiotika, Semiotika Roland Barthes, Film American History X

SEMIOTICS ANALYSIS ROLAND BARTHES ON AMERICAN HISTORY X MOVIE AS NEO FASCISM REPRESENTATION

ABSTRACT

The Neo-Nazi Movement is a movement that is unremitting in the world today. According to official figures in Germany, there were 10,037 incident or xenophobic racists in 1999. Not only that, a country born with Pancasila as its ideology and also used fascist regimes in running its government. The formation of a fascist regime in Indonesia that occurred during the Japanese occupation and the New Order, was a "imprisonment policy" against the "enemy state". Neo-Fasime ideology continues to grow until this moment, even to the land of Malay. In the Malaysian state there are punk groups that identify themselves as Neo-Nazis, who continue to chant the purity of the Malay race, and want to divert non-Malays Malaysians. Over this phenomenon many of the film's producers have made the Neo-Nazi movement an inspiration to make a film that is lifted from real or fictional stories. "American History x" is a 1998 drama fiction film about Derek Vinyard a teenager of Neo-Fascist ideology with his Neo-Nazism movement. As for the results of research using semiotics Roland Barthes method, there is a meaning of denotation, connotation and myths are displayed in 18 scenes representing in this film. Where displayed in a form of violence, racism, embedding the Nazi attributes, as well as propaganda.

Keywords : Neo Fascism, Fascism, Semiotics, Semiotics Roland Barthes, American History X

PENDAHULUAN

Film dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan kembali fenomena besar yang terjadi pada zamannya. Film adalah media komunikasi yang bersifat *audio visual* untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

Gerakan *Neo-Nazi* merupakan sebuah gerakan yang tidak hentinya menjadi perhatian dunia hingga saat ini. Menurut angka resmi di Jerman, terjadi 10.037 insiden bersifat rasis atau *xenofobia* pada tahun 1999. Insiden rasis di tahun 2000 berjumlah lebih dari 10.000 kali. Insiden sejenis terjadi di Inggris sebanyak 10.982 antara April dan September saja. Tidak hanya itu Indonesia sebuah negara yang terlahir dengan Pancasila sebagai ideologinya juga pernah memakai rezim fasis dalam menjalankan pemerintahannya.

Dalam konteks itulah karakter sebuah negara fasis dapat teramati, misalnya dari situasi pemerintahan yang otoriter dan adanya sistem politik partai tunggal, bersifat diktator, rasis, dan

militeristis, pada intinya, bahwa negara harus menjadi sentral dalam segala hal menjadi ciri yang dapat dilihat dalam sebuah negara fasis.

Jika pada masa Orde baru NeoFasime digunakan sebagai sistem untuk menjalankan pemerintahan beda halnya dengan fenomena NeoFasime yang terjadi pada masa sekarang, peneliti ingin mengetahui fenomena ini berkembang sampai sejauh mana, alasan itulah yang menyebabkan peneliti melakukan mini riset pada sosial media mengenai Neo-Fasisme. Peneliti menemukan beberapa individu pada sosial media seperti Facebook dan Instagram yang secara sengaja mengabadikan dirinya dengan atribut berbau Nazi dan berpose dalam foto dengan gaya khas Nazi.

“*American History x*” merupakan sebuah film fiksi drama di tahun 1998 yang di sutradarai oleh Tony Kaye, film ini mengisahkan tentang Derek Vinyard seorang remaja penganut ideologi Neo-Fasisme dengan gerakan Neo-Nazismenya. Fasisme berkembang pesat dan mencapai puncaknya yaitu pada perang dunia keII, yang mana

ketika itu Jerman negara kuat dengan ideologi fasisnya hampir menguasai seluruh daratan eropa, dengan Hitler sebagai tokoh pembawa dan penyebar ideologi fasis ke seluruh hati dan kepala masyarakat jerman.

Saat ini, gerakan neo-Nazi tumbuh kuat dan meluas. Mereka aktif di 33 negara di enam benua. Jumlahnya sekitar 70.000 orang. anggota gerombolan-gerombolan jalanan umumnya berusia antara 13 dan 25 tahun dan menggunakan internet untuk berkomunikasi.

Ideologi Neo-Fasime terus berkembang hingga detik ini, mereka berkembang bahkan sampai ke tanah melayu. Di negara Malaysia terdapat kelompok punk yang mengidentifikasi diri sebagai *Neo-Nazi*, yang terus meneriakan kemurnian ras Melayu, dan ingin menyingkirkan warga Malaysia non-Melayu.

TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Komunikasi Massa

Menurut Bittner dalam buku Rakhmat (Ardianto, 2009 : 3) definisi komunikasi massa yang paling sederhana adalah pesan yang

dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar ruang. Sedangkan menurut (Effendy, 2003 : 79) .

Ideologi

Dari asal katanya, ideologi dapat dipecah menjadi kata idea (ide/gagasan) dan logos (studi/ilmu) dalam bahasa Yunani. Secara harfiah dan sebagaimana digunakan dalam metafisika klasik, ideologi merupakan ilmu pengetahuan tentang ide-ide atau studi tentang asal-usul ide-ide. (Bagus, 2000 : 306).

Dapat disimpulkan ideologi merupakan cita-cita dan nilai-nilai yang secara eksplisit dan verbal dirumuskan, dipercayai, dan diperjuangkan.

Fasisme Sebagai Ideologi

Fasisme adalah suatu sikap nasionalisme yang berlebihan. Fasisme adalah, gerakan radikal ideologi nasionalis otoriter politik. Fasis berusaha untuk mengatur bangsa menurut perspektif korporatis, nilai, dan sistem, termasuk sistem politik dan ekonomi (Ebenstain, 2006 :103). Mereka menganjurkan pembentukan partai tunggal negara totaliter yang berusaha mobilisasi massa suatu

bangsa dan terciptanya negara yang ideal untuk membentuk suatu elit pemerintahan melalui indoktrinasi, pendidikan fisik, dan eugenika kebijakan keluarga. Fasis percaya bahwa bangsa memerlukan kepemimpinan yang kuat, identitas kolektif tunggal, dan akan dan kemampuan untuk melakukan kekerasan dan berperang untuk menjaga bangsa yang kuat.

Neo Fasisme

Neo Fasisme merupakan suatu gerakan baru dari ideologi fasisme itu sendiri, yang mana perkembangannya terlihat lebih mengikuti perkembangan zaman dibandingkan dengan fasisme pada masa perang dunia ke II, gerakan ini tetap meneruskan jiwa fasisme yang dulu pernah eksis.

Gerakan neo-Nazi tumbuh kuat dan meluas. Mereka aktif di 33 negara di enam benua. Jumlahnya sekitar 70.000 orang, anggota gerombolan-gerombolan jalanan umumnya berusia antara 13 dan 25 tahun dan menggunakan internet untuk berkomunikasi. Target neo-Nazi berbeda di setiap negara. miskin dapat menjadi sasaran.

Banyak partai yang aktif di Eropa saat ini di bawah bermacam-macam nama sebenarnya melakukan kecenderungan fasis dan secara aktif mendukung kaum neo-Nazi. Di luar politisasi ini, kaum neo-Nazi beranggapan mereka dapat mencapai tujuan mereka dengan kekerasan dan aksi jalanan (Yahya, 2002: 216).

Representasi

Stuart Hall (1997:15) mengemukakan definisi representasi yang merupakan bagian dari proses produksi dan pertukaran makna. Melalui bahasalah, proses produksi dan pertukaran makna tersebut dilakukan. Selain bahasa, tanda/symbol juga dapat merepresentasikan suatu makna dan melalui tanda/symbol juga terjadi proses pertukaran makna.

Film

a. Definisi Film

Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang. Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan (Sumarno,1996 :10).

Semiotika pada sebuah Film

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. (Sobur, 2016:15-16).

Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2016:128).

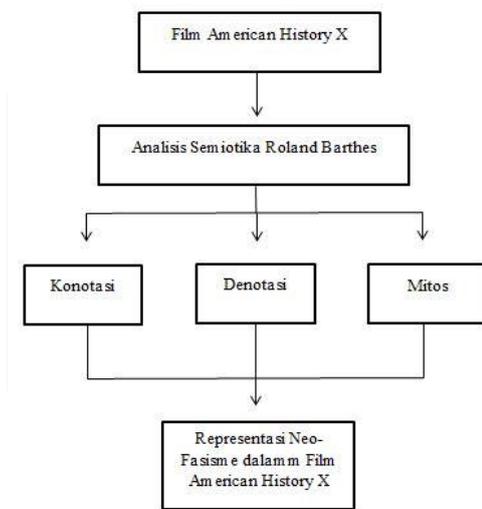
Roland Barthes Tentang Semiotika Dalam Film

Teori Barthes menjelaskan dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi (Piliang, 2003: 16 dan 18).

Menurut Roland Barthes semiotik tidak hanya meneliti mengenai penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan (Sobur,

2016: 123). Barthes mengaplikasikan semiologinya ini hampir dalam setiap bidang kehidupan, seperti mode busana, iklan, film, sastra dan fotografi. Semiologi Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda, tidak hanya sampai disitu Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi petanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru.

KERANGKA PEMIKIRAN



Sumber : Olahan Peneliti

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mengarah pada jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Semiotika model Roland Barthes, gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (apa yang kita Lihat/eksplisit) dan konotasi (apa yang sebenarnya terjadi, dikaitkan dengan mitos, norma). Peneliti menggunakan model Roland Barthes karena melihat aspek yang sama dengan yang ada di film *American History X*, bagaimana terdapat tanda,

yang bisa dikaitkan dengan makna konotasi yaitu makna yang dapat diberikan lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai ideologi (second order) dan adanya “mitos” yaitu rujukan bersifat kultural yang ada dalam film *American History X*.

Objek penelitian ini sendiri adalah film *American History X* sedangkan bagian yang akan diteliti dalam film “*American History X*” ini adalah semua bentuk representasi ideologi *Neo-Fasisme* yang muncul pada *Scene* sepanjang film tersebut.

Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, paradigma konstruktivisme, dan metode analisis semiotika Roland Barthes, berikut uraian teknik analisis yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini :

1. Melakukan pengamatan pada setiap adegan yang ada pada film *American History X*
2. Mengklasifikasi *Scene* yang dianggap dapat mewakili penggambaran Ideologi *Neo-Fasisme*
3. Menentukan makna denotasi penggambaran unsur *Neo-Fasisme* yang terdapat pada setiap *Scene* yang sudah diklasifikasi sebelumnya

4. Menemukan dan menganalisa makna konotasi dan mitos yang berupa wujud unsur Neo-Fasisme yang ditampilkan pada film
5. Menarik kesimpulan dari data yang diperoleh dan disesuaikan dengan rumusan masalah yang sudah dibuat

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti, meliputi peningkatan ketekunan dapat dilakukan dengan pengamatan yang lebih cermat dan lebih mendalam lagi, diskusi dengan teman sejawat akan memberikan informasi yang valid kepada peneliti, yang peneliti anggap punya pengetahuan tentang penelitian yang sedang peneliti jalani serta menggunakan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjelaskan masalah yang ada diatas, penulis menentukan 18 *scene*. Tujuan pembagian *scene* tersebut agar dapat membahas tanda-tanda yang ada didalamnya berdasarkan makna konotasi, denotasi, dan mitos. Neo fasisme merupakan sebuah ideologi yang lahir kembali atas inisiatif simpatisan

ideologi fasisme yang telah hilang beriringan dengan berakhirnya perang dunia ke II, pelaku Dari ideologi neofasis ini merupakan para pengikut gerakan Neo Nazi, berbagai kelompok neo nazi mempropagandakan doktrin-doktrin mereka tentang supermasi rasial, antisemitisme dan penaklukan dunia kepada para rekrutan yang berasal dari generasi-generasi baru, mereka terdapat di Italia, Spanyol, Jerman, Barat, Prancis, Inggris, Amerika Serikat, Belgia, norwegia, Malaysia bahkan Indonesia.

Dalam menjelaskan identifikasi masalah tersebut peneliti menggunakan analisa semiotika dari Roland Barthes untuk menganalisa 18 *scene* yang penulis pilih dalam film American History X. Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa,

- a) Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos yang ditampilkan dalam film ini terdapat di dalam 18 *Scene* yang mewakilinya, yang dimana ditampilkan dalam sebuah bentuk kekerasan, rasisme, penyematan atribut Nazi,

serta propaganda. Dalam 4 unsur ini telah terproyeksi secara jelas bagaimana tanda dan penanda yang ada pada *Scene-Scene* dalam film ini kemudian terbentuk menjadi sebuah pemaknaan Neo-Fasisme yang terjadi di Negara Amerika Serikat.

- b) Penelitian ini adalah sebuah penggambaran sebuah Ideologi yang berkembang dan menjadi subur di Amerika Serikat dengan

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa,

- c) Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos yang ditampilkan dalam film ini terdapat di dalam 18 *Scene* yang mewakilinya, yang dimana ditampilkan dalam sebuah bentuk kekerasan, rasisme, penyematan atribut Nazi, serta propaganda. Dalam 4 unsur ini telah terproyeksi secara jelas bagaimana tanda dan penanda yang ada pada

merepresentasikannya ke dalam sebuah film, yang dimana Representasi tersebut tersimpan pada 4 unsur yaitu kekerasan, rasisme, penyematan atribut Nazi, serta propaganda, pemilihan 4 unsur ini didasari oleh pengertian Representasi yang disebutkan oleh Judy Giles dan Tim Middleton yaitu : *to stand in for, to speak or act on behalf of*, dan *re-present*.

Scene-Scene dalam film ini kemudian terbentuk menjadi sebuah pemaknaan Neo-Fasisme yang terjadi di Negara Amerika Serikat.

- d) Penelitian ini adalah sebuah penggambaran sebuah Ideologi yang berkembang dan menjadi subur di Amerika Serikat dengan merepresentasikannya ke dalam sebuah film, yang dimana Representasi tersebut tersimpan pada 4 unsur yaitu kekerasan, rasisme, penyematan atribut Nazi, serta propaganda, pemilihan 4 unsur ini didasari oleh

pengertian Representasi yang disebutkan oleh Judy Giles dan Tim Middleton yaitu : *to stand in for, to speak or act on behalf of, dan re-present.*

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Symbiosa Rekatama Media.
- Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. 2001. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bellman, Willard F. 1977. *Scenography and Stage Technology: An Introduction*. New York: Harper & Row.
- Burke, Peter. 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Penerjemah Mestika Zed dan Zulfami. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Butler, Rupert . 2008. *Hitler's Young Tigers: Sepak Terjang Remaja NAZI Pemuda Hitler dalam Perang Dunia II*. Jakarta: Planet Buku.
- Ebenstein, Wiliam. 2006. *Isme-Isme yang Mengguncang Dunia*, Yogyakarta: NARASI.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Cira Aditya Bakti.
- Eriyanto, 2013. *Analisis Naratif : Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Edisi Pertama. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Ghony, Djunaedi. M & Almanshur, Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media
- Indra Etsa, Laelasari. 2011. *Sinematografi Panduan Usaha Mandiri*. Bandung: Yrama Mandiri.
- Judy Giles dan Tim Middleton. 1999 . *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Larrain, Jorge. 1996 . *Konsep Ideologi*. Penerjemah Ryadi Gunawan. Yogyakarta:LKPSM.
- Mariana, Anna. *Perbudakam seksual perbandingan antara fasisme*

- jepang dan Neofasis Orde baru*. Tangerang : Gajah Hidup
- MA, Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitaitaf*. Bandung : Alfabeta.
- Moleong, L.J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pambudi, Agustinus. 1999. *The Death of Adolf Hitler (Kematian Adolf Hitler)*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Russel, Theodore. 2005. *Hitler: Seri Orang Termasyhur*, Jakarta: MM Corp
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Stuart Hall. 1997 . "*The Work of Representation* ."*Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London: Sage Publication.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Sumarno, Marselli . 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Yahya, Harun. 2004. *Menyingkap Tabir Fasisme*. Bandung : Dzikra.